

Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya di SD Integral Hidayatullah Kota Bengkulu

Zaleka

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

zaleka@gmail.com

Abstract

The design should encourage teachers to consider the various learning experiences of children obtained outside of school and relate them to learning activities at school. The design should provide a continuous learning experience. The curriculum should be designed to help students develop character, personality, experience, and democratic values that inspire culture. The curriculum design must be realistic, feasible, and acceptable. It needs to be understood wisely to be able to deliver the success of educational goals. This study uses a descriptive qualitative approach with a library research method. The results of the study show that Islamic religious education in elementary schools is quite unique, if in the previous period children's thinking power was still imaginative and egocentric, then at this time children's thinking power develops towards concrete, rational and objective thinking. The scope of the study of Islamic religious education is the Qur'an, faith, morals, fiqh/worship, and the history of Islamic culture. The educational methods that can be applied refer to the Quranic method, namely the amthal method, the qishah method, the ibrah mauidzah method, the hiwar jadali method, the uswah hasanah method, and the targhib tarhib method. Meanwhile, Islamic religious education can be carried out verbally or non-verbally, in writing or non-writing which is intended to measure intellectual competence, social competence, social competence and spiritual competence. Thus, Islamic religious education is expected to produce humans who always strive to perfect faith, piety, and morals, and actively build Islamic civilization.

Keywords: Design, Curriculum, Implementation, Islamic Religious Education;

How to cite this article:

Zaleka. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya di SD Integral Hidayatullah Kota Bengkulu. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 72-81.

PENDAHULUAN

Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh umat Islam atau apa yang sering disebut dengan pendidikan Islam menjangkau semua interaksi edukatif, baik melalui jalur sekolah maupun luar sekolah (Efendi, Lubis, and Nasution, 2018). Kegiatan pendidikan Islam melalui jalur luar sekolah antara lain tercermin dalam kegiatan majelis ta`lim, pengajian, pondok pesantren dan lain-lain. Sementara itu, pendidikan Islam melalui jalur sekolah antara lain diwujudkan dalam bentuk lembaga pendidikan Islam formal seperti RA, MI, MTs, MA, IAIN/STAIN/PTAIS, dan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan (sekolah) umum. Keberadaan PAI dalam keseluruhan isi kurikulum sekolah umum memang dijamin oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab X pasal 37 “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama. Bahkan PAI merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan di setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan baik negeri maupun swasta (Hartati, 2017).

Pengembangan kurikulum sebagai tahap lanjutan dari pembinaan, yaitu kegiatan yang mengacu untuk menghasilkan suatu kurikulum baru. Dalam kegiatan tersebut meliputi penyusunan-penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan. Melalui tahap-tahap tersebutlah akan menghasilkan kurikulum baru. Dan dengan terbentuknya kurikulum baru, maka tugas pengembangan telah selesai.

Pendidikan agama yang terus berusaha mencari jati dirinya di antaranya adalah pendidikan agama Islam. Belakangan ini, bermunculan sekolah umum yang memadukan keilmuan umum dan keilmuan keislaman dalam bentuk sekolah Islam terpadu. Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif ajaran dan nilai-nilai luhur agama Islam dalam struktur kurikulum dengan menggunakan pendekatan pembelajaran efektif dan efisien, yang mengedepankan keseimbangan pencapaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pelibatan yang optimal dan kooperatif (koordinatif, konsultatif, sinkronisasi) antara sekolah (terutama guru), keluarga (orang tua), dan masyarakat dalam membangun karakter dan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik (Suprpto 2014).

Pendidikan Sekolah Islam Terpadu yang berkembang di masyarakat meliputi semua jenjang pendidikan, yaitu mulai dari sekolah dasar (SD IT), sekolah menengah pertama (SMP IT), sampai sekolah menengah atas (SMA IT). Sebagian sekolah tersebut dilabeli dengan sebutan Islam Terpadu (IT), namun ada juga yang tanpa dilabeli dengan tulisan IT, kendati di dalam penyelenggaraan pendidikannya melaksanakan pengintegrasian pendidikan agama ke dalam semua aspek pendidikan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis untuk membentuk kepribadian umat dan bangsa (peserta didik) yang tangguh; baik dari segi moralitas maupun dari aspek sains dan teknologi (Sofwan Nugraha and Supriadi dan Saepul Anwar, 2014). Namun, kenyataan yang kita lihat sekarang ini pembelajaran PAI di sekolah menjadi sorotan para pakar pendidikan bahwa pembelajaran PAI kurang berhasil dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada peserta didik. Hal ini dapat dilihat maraknya terjadi fatologi sosial pada remaja (pelajar), seperti penyalagunaan Narkoba, begal, pergaulan bebas dan tawuran, serta penyakit sosial lainnya (Hartati, 2015). Kesemua itu merupakan bukti yang

menguatkan bahwa pola strategi pembelajaran PAI di sekolah dewasa ini berjalan secara konvensional-tradisional serta penuh dengan keterbatasan (Tang, 2018). Di samping itu, pengembangan pembelajaran PAI sekarang ini kurang merespon perkembangan zaman revolusi industri 4.0. Padahal apabila kita lihat realita peserta didik sekarang ini, mereka pada umumnya sangat akrab dengan alat digital seperti, hand phone smart, laptop, dan alat digital lainnya. Seyogyanya, sebagai seorang pendidik PAI yang responsif melihat kondisi tersebut akan bersikap inovatif dan kreatif mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak-anak (peserta didik) sekarang ini (Fakhrudin, 2014).

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: pertama mendidik siswa agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak yang Islami. kedua, mendidik siswasiswi untuk mempelajari materi ajaran Islam (subjek pelajaran berupa pengetahuan tentang ajaran Islam) (Utomo, 2018). Dengan ini Hamka Abdul Aziz, membagi tujuan pendidikan berdasarkan pada tujuan pendidikan nasional di atas kedalam dua sasaran; pertama, Sasaran pendidikan hati, yang meliputi; Iman, takwa, akhlak mulia, sehat, mandiri, demokratis, dan tanggung jawab, akan melahirkan manusia baik. Kedua, Sasaran pendidikan otak, meliputi: berilmu, cakap/terampil, dan kreatif, akan melahirkan manusia pintar (Hamka, 2012).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) secara keseluruhan berada pada lingkup al-Qur'an dan ai-Hadits, keimanan, akhlaq, fiqih, dan sejarah. Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup pewujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (Hablun minallah wa hablun minannas). Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sulistyowati, 2012).

Peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar sangatlah besar, seorang guru harus mampu mewujudkan pembelajaran yang aktif, artinya peserta didik diikutsertakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Dan diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan mental peserta didik dalam proses belajar mengajar, peserta didik dalam aspek emosional, spiritual dan intelektualnya (Budiyanti, Rizal, and Sumarna, 2016). Selain itu guru harus mampu menjadi mitra belajar bagi peserta didik, peserta didik akan belajar kalau guru juga belajar. Guru bertanggung jawab untuk meningkatkan situasi yang dapat mendorong prakarsa, motivasi dan tanggung jawab peserta didik dalam suasana yang aktif, sehingga pembelajaran akan mudah dipahami dan berpusat pada peserta didik. Kegiatan pembelajaran peserta didik harus terkait dengan pengetahuan yang telah dimiliki, kecakapan, dan nilai-nilai yang diharapkan untuk dikuasai dan dimiliki oleh peserta didik (Shunhaji, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa penting mengkaji pembelajaran di Sekolah Dasar secara komprehensif berkaitan dengan konsep, tujuan, materi, serta

evaluasi yang dilakukan di Sekolah Dasar, agar kita sebagai praktisi pendidikan lebih bijak dan kritis lagi dalam menyesuaikan konsep pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Konsep pembelajaran di SD menerapkan konsep pendidikan integrative yang berporos pada kepentingan siswa, kecapakan hidup (skill life), serta kenyamanan siswa. Dengan memahami konsep pembelajaran ini dengan benar maka akan dengan mudah tujuan pembelajaran tercapai dengan sebaik mungkin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Adapun teknik pengumpulan datanya dengan cara mengumpulkan beberapa referensi baik berupa buku, artikel, dokumen dan lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analysis (analisis isi) dengan tahapan display data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis mendalam. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Kualitatif juga di tafsirkan sebagai penelitian yang mengarah pada pengkajian pada latar alamiah dari berbagai peristiwa sosial yang terjadi. Selain itu, kualitatif didefinisikan sebagai jalan untuk menemukan serta menggambarkan suatu peristiwa secara naratif, (Denzin & Lincoln, 1994; Nazir, 2005; Somantri, 2005 dan Creswell, 2010).

Jadi ciri dan karakter kualitatif pada prinsipnya lebih mengandalkan pada aspek deskriptif terhadap data-data yang diperoleh dari lapangan. Selain dari itu, kualitatif ciri khasnya lebih mengarah pada sifat alamiah dan analisis datanya lebih mendalam terhadap makna-makna dibalik yang kelihatan nyata. Penggambaran suatu peristiwa kualitatif dicirikan dengan proses deduktif yang lebih pada penekanan makna-makna dari setiap peristiwa.

Bongdan dan Biklen, (1982) melihat karakteristik kualitatif pada lima aspek yaitu: kualitatif bersifat alamiah, kualitatif bersifat deskriptif, kualitatif lebih mendahulukan proses, kualitatif bersifat deduktif dan kualitatif lebih menekan pada dimensi makna (Cozby, 2009 dan Anggito, A., & Setiawan, J. 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain Pengembangan Kurikulum

Desain kurikulum berupa penyusunan elemen atau komponen kurikulum dalam sebuah perencanaan, dimaksudkan untuk memfasilitasi pengembangan potensi siswa agar mencapai tujuan pendidikan (Sugiana, 2018; Widaningsih, 2014). Ada empat komponen pokok desain kurikulum, yaitu: 1) Tujuan; 2) Mata pelajaran, materi ajar, kegiatan belajar atau pengalaman belajar; 3) Organisasi atau susunan mata pelajaran, materi ajar dan kegiatan belajar; dan 4) evaluasi (Achruh, 2019). Keempat bagian tersebut saling bersinergi. Artinya, satu bagian rencana saling terkait dengan bagian yang berbeda,

sehingga dengan asumsi satu bagian berubah, tiga bagian lainnya juga berubah (Hidayat, 2020).

Desain kurikulum harus memiliki prinsip konsistensi internal (Fitrah, 2015). Desain harus memiliki koherensi dan keterpaduan secara keseluruhan, baik pada desain kurikulum antar tingkat kelas dalam satu sekolah, maupun pada tingkat jenjang pendidikan sejak dari pendidikan dasar sampai pada sekolah menengah (Subianto, 2013). Selain prinsip tersebut, Seel (2004) mengidentifikasi dua kriteria yang bermanfaat dalam menyusun dan mengevaluasi desain: (1) integritas konseptual, dan (2) kesatuan struktural. Integritas konseptual yaitu bahwa semua ide harus secara jelas dicirikan dan digunakan secara andal dan saling menjaga dengan rasionalitas, sistematisitas, dan semantik sehingga kejujuran rencana umum tetap terjaga. Untuk sementara, menjaga solidaritas primer direncanakan sehingga semua komponen program pendidikan bersama-sama membuat komitmen terhadap tujuan rencana itu sendiri (Ananda, 2019; Ansyar, 2017). Secara umum, desain kurikulum berisi antisipasi bagaimana keempat bagian rencana pendidikan direncanakan dan melahirkan kerangka kerja yang disatukan dalam mencapai tujuan tertentu. (Alfiansyah et al., 2021).

Diketahui bahwa mayoritas desain kurikulum lebih fokus pada penguasaan konten atau materi pelajaran (*content-based curriculum*) (Fitriani et al., 2022). Ada pula desain yang mengutamakan tujuan atau metode belajar mengajar, sehingga mengabaikan tiga komponen yang lain. Ada lagi desain yang lebih mementingkan alur kegiatan atau pengalaman belajar saja, tanpa mengaitkannya dengan tujuan kurikulum. Dengan demikian, karena keempat komponen merupakan suatu sistem, desain yang baik harus memberikan tekanan yang relatif sama pada keempat komponen desain (Indana, 2018).

Desain kurikulum eksis pada dua dimensi, yaitu horizontal dan vertikal (Purwadhi, 2019). Dimensi horizontal yang biasa dikenal sebagai *scope* atau *horizontal intergration* merupakan susunan sejajar komponen kurikulum, seperti mata pelajaran dan materi ajar (Ansyar, 2017; Hathaway, 1989). Dimensi horizontal mencakup ruang lingkup (*scope*) dan integrasi (*integration*) dari dua atau lebih mata pelajaran atau konten kurikulum (Niemelä, 2021). Sebagai contoh, seorang pengembang kurikulum menggabungkan konten dan kegiatan belajar sejarah, ekonomi, ilmu politik, dan sosiologi di sekolah menengah ke dalam satu lingkup mata pelajaran ilmu sosial. Kemudian gabungan materi belajar akidah akhlak, qur'an hadits, fiqh, dan ilmu lain berbasis keagamaan, menjadi satu lingkup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kemudian, dimensi vertikal yang dikenal pula sebagai *sequence or vertical organization*, mencakup urutan (*sequence*) dan keberlanjutan (*continuity*), mengacu pada susunan longitudinal beberapa komponen kurikulum seperti mata pelajaran dan materi ajarnya (Sugiana, 2018). Sebagai contoh, menempatkan materi ajar tentang keluarga di kelas 1, masyarakat di kelas 2, dan berbuat baik di kelas 3 sekolah dasar. Atau bisa jadi pula kurikulum disusun dengan mengajarkan satu tema yang sama, tetapi dengan bahasan yang lebih terperinci dan mendalam pada kelas-kelas berikutnya, pun dengan pola penyajiannya dalam materi pembelajaran.

Kedua dimensi desain itu sesuai ide Dewey tentang *spiral curriculum* yang memperdalam pemahaman dan pengalaman siswa ke tingkat yang lebih tinggi (melalui organisasi vertikal) dan memperluas (melalui organisasi horizontal) tentang suatu disiplin

ilmu atau pengetahuan siswa (Ansyar, 2017). Selain itu, juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah kehidupan bermasyarakat. Hal ini, mensyaratkan curriculum synthesis pada kedua dimensi, yaitu dimensi vertikal terhadap eksistensi pengetahuan ke tingkat yang lebih tinggi, dan dimensi horizontal terkait relasi antar ilmu pengetahuan (Syaodih & Wulansari, 2019).

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Sebelum menuju pada hakikat pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), maka alangkah baiknya diketahui hakikat pengembangan kurikulum terlebih dahulu. Oemar Hamalik berpendapat bahwa pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik (Hamalik 2016). Proses pengembangan kurikulum tersebut berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar. Adapun pengembangan kurikulum dalam pandangan Muhaimin dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menghasilkan kurikulum, atau proses yang mengaitkan satu komponen dengan komponen lainnya untuk menghasilkan suatu kurikulum yang baik, atau kegiatan penyusunan, implementasi dan evaluasi serta kegiatan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum (Muhaimin 2013). Dari dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum adalah kegiatan penyusunan, implementasi dan evaluasi serta kegiatan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum.

Sementara itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Zakiyah Darajat adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life) (Daradjat 2017). Secara lebih rinci, menurut Abdul Majid Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mcengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Hasan 2017).

Pengembangan kurikulum PAI menurut Muhaimin adalah kegiatan menghasilkan Kurikulum PAI dengan mengaitkan satu komponen dengan komponen lainnya berupa kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI untuk menghasilkan Kurikulum PAI yang lebih baik (Muhaimin 2013). Jadi, pengembangan kurikulum PAI bisa diartikan sebagai kegiatan penyusunan, implementasi dan evaluasi serta kegiatan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum PAI.

Desain Pengembangan Kurikulum PAI dan Implementasi di Sekolah. Desain kurikulum diperoleh melalui beberapa metode yakni dengan mencopy atau memodifikasi kurikulum yang sudah tersedia sebelumnya untuk diklasifikasikan berdasarkan kelas atau mata pelajaran sebagai bentuk pengelolaan terhadap pengembangan desain kurikulum, kemudian dilakukan pengujian aspek di dalam desain yang baru dan memadukan kedua strategi tersebut. Desain kurikulum dirancang berdasarkan orientasi terhadap disiplin ilmu yang relevan dengan kondisi dan yang telah disetujui oleh peserta didik dan masyarakat (Andhara et al., 2020). Kurikulum didesain dan dikembangkan sesuai prodesur dengan tetap mengikuti mekanisme pengembangan kurikulum sekolah pada umumnya (Nursalim & Verdianto, 2020).

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam mengelola peran pengembangan dan pengaktualisasian potensi subjek didik yang berilmu pengetahuan dan berketerampilan sesuai dengan ajaran Islam, dalam rangka memurnikan ajaran tauhid dan meningkatkan penghambaan kepada Allah SWT (Azis, 2018). Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan merumuskan, menghasilkan, melaksanakan, mengevaluasi, serta menyempurnakan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih baik dengan saling memberikan sinergi antar komponennya.

Dasar Pendidikan Agama Islam di SD merupakan bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan subsistem pendidikan nasional dan ini sesuai dengan UU No. 2, tahun 1989, tentang pendidikan nasional (Majid 2004). Pelaksanaan pendidikan agama Islam di pendidikan formal atau sekolah mempunyai dasar-dasar yang sangat kuat, dan ini dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

Pertama, dasar yuridis. Yaitu dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, disekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar yuridis ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu: 1) Dasar Ideal: adalah dasar dari Falsafah Negara, dimana sila pertama dari Pancasila adalah 'Ketuhanan Yang Maha Esa'. Ini mengandung pengertian bahwa, seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama. 2) Dasar Operasional: adalah dasar dari UUD 1945. Dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, disebutkan: (a) Negara berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa (b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya tersebut. 2) Dasar Struktural/Konstitusional: adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, seperti disebutkan dalam Tap MPR No. IV/ MPR/1973 yang kemudian dikokohkan lagi pada Tap MPR No.IV/ MPR/1978 Jo Ketetapan MPR No. III MPR/ 1983, Ketetapan MPR No.IIIMPR/ 1988, Ketetapan MPR No. III MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum di sekolah sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri (Hartati, 2017).

Kedua, dasar religius. Yang dimaksud dengan dasar religius adalah' dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Quran banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain dalam Qs. An-Nahl ayat 125.

Ketiga, dasar psikologis. Dasar psikologis adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan individu ataupun masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Zuhairini dkk, bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut dengan agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya (Sulistiyowati, 2012).

Dengan demikian, tiga dasar itulah yang menjadi landasan keberadaan Pendidikan Agama Islam di butuhkan di setiap jenjang pendidikan. Pendidikan Agama Islam memiliki

posisi penting dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan Agama Islam sering disebut sebagai pendidikan mental moral spiritual bangsa. Karena merupakan salah satu komponen strategis dalam kurikulum pendidikan nasional yang bertanggung jawab terhadap pembinaan watak dan kepribadian bangsa Indonesia dan tergolong dalam muatan wajib kurikulum (Kosim, 2015).

Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar memiliki kurikulum tersendiri, dalam pengembangan kurikulum ini menurut Rusman (2013, hlm. 4), ada 5 langkah yang harus dilakukan oleh seorang guru, yakni: (a) Perencanaan Proses Pembelajaran. (b) Prinsip-Prinsip Penyusunan Rencana (c) Pelaksanaan Pembelajaran. (d) Penilaian Pembelajaran. (e) Pengawasan pembelajaran (Suyadi, 2014). Dengan memperhatikan 5 langkah tersebut maka materi yang hendak disampaikan akan terorganisir dengan baik. Sesuai dengan kurikulum, maka kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan dengan baik. Segala sesuatu yang telah diprogramkan dalam kurikulum akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Artinya, kurikulum yang telah disusun dan direncanakan itu tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa baik pada saat masih menimba ilmu pengetahuan di sekolah yang bersangkutan atau sudah lulus dari sekolah (Suyadi 2014).

Mata pelajaran di SD diarahkan pada pendekatan tematik-integratif, kecuali beberapa mata pelajaran yang berdiri sendiri. Pendidikan agama, termasuk pendidikan agama Islam, adalah pelajaran yang berdiri sendiri, serupa dengan mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) ditulis dengan pendekatan multidisipliner yang diberikan selama 35 menit kali 4 (empat) jam pertemuan perpekan. Buku siswa PAI-BP SD dicetak dengan gambar-gambar ilustrasi menarik. Sedangkan buku pendidik dicetak dengan penjelasan cukup sistematis dan memberikan arahan agar pendidik mampu mengembangkan pembelajaran. Pendidik ditempatkan pada posisi penting dalam pembelajaran menggunakan buku ini. Pendidik diharapkan untuk mampu meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Pendidik diharapkan dapat memperkaya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang bersumber dari lingkungan alam, sosial, dan budaya sekitar (Shunhaji, 2019).

Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Evaluasi menurut pendidikan Islam ialah cara atau upaya penilaian tingkah laku peserta didik berdasarkan perhitungan yang bersifat menyeluruh, meliputi aspek psikologis dan spiritual, karena pendidikan Islam tidak hanya melahirkan manusia didik yang berilmu saja atau bersikap religius saja namun juga manusia didik yang memiliki keduanya yakni manusia didik yang berilmu serta bersikap religius, beramal baik dan berbakti kepada tuhan serta masyarakat (Nata, 2003). Dengan demikian evaluasi yang diterapkan pendidikan Islam bukan hanya sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu dengan terencana, sistematis, berdasarkan tujuan yang jelas dan komprehensif mencakup keseluruhan aspek yang ada dalam siswa baik secara psikologis, religius maupun segi keilmuan (Suharna, 2016).

Mengenai evaluasi pendidikan agama Islam ini terkadang terjadi hal-hal yang di luar dugaan. Misalnya ada peserta didik yang jarang sekolah, malas dan merasa terpaksa mengikuti pelajaran agama, tetapi ketika dievaluasi dia mendapatkan nilai yang lebih

tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang rajin belajar agama. Artinya yang salah itu adalah evaluasinya karena yang dilakukan hanyalah mengukur unsur kognitifnya saja. Oleh karena itu evaluasi pendidikan agama Islam jangan hanya mengandalkan evaluasi kemampuan kognitif saja, tetapi harus dievaluasi juga sikap (afektif), dan prakteknya atau keterampilan (psikomotor). Guru melakukan pengamatan terhadap perilaku sehari-hari peserta didik tersebut apakah peserta didik itu shalat? Kalau dilaksanakan apakah shalatnya benar sesuai tata caranya? Evaluasi ini sebetulnya menentukan status peserta didik tentang hasil belajarnya itu apakah sudah mencapai tujuan yang ingin dicapai atau tidak. Kalau tujuan agama itu adalah supaya peserta didik bisa menjalankan agama Islam dengan baik maka evaluasinya harus sesuai, dan evaluasinya itu bukan hanya hafal tentang kaidah- kaidah tentang kemampuan kognitif saja tetapi juga yang bersifat praktikal.

KESIMPULAN

Desain kurikulum harus memudahkan dan mendorong semua jenis pengalaman belajar bagi pencapaian prestasi belajar siswa, Desain memuat berbagai pengalaman belajar yang bermakna dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan, Desain harus memungkinkan dan menyediakan peluang bagi guru untuk menggunakan prinsip-prinsip belajar dalam kegiatan belajar di sekolah, Desain harus memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengalaman dengan kebutuhan, kapasitas, dan tingkat kematangan siswa.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis untuk membentuk kepribadian peserta didik yang tangguh; baik dari segi moralitas maupun dari aspek sains dan teknologi. Pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional yang sesuai dengan UU No. 2, tahun 1989, dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di pendidikan formal atau sekolah mempunyai dasar-dasar yang sangat kuat, yakni dasar yuridis, dasar riligiuos, dan dasar psikologis. Dalam perkembangannya anak usia Sekolah Dasar memiliki ciri khasnya tersendiri, kemampuan berfikir anak usia Sekolah Dasar berkembang secara berangsur-angsur. Jika pada masa sebelumnya daya fikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris maka pada masa ini daya pikir anak berkembang kearah berpikir kongkrit, rasional dan objektif. Adapun ruang lingkup kajian pendidikan agama Islam yaitu Al Qur'an, akidah, akhlak, fiqh/ ibadah, dan sejarah kebudayaan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ansyar, M. (2017). Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan. In Prenada Media.
- Bogdan, R. C. & Biklen, S. k.(2006). Qualitative research for education: An introduction to theories and methods.
- Denzin, N. K., dan Lincoln, Y. S. (2009). Pendahuluan Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif (Dariyatno, B. S. Fata, Abi & J. Rinaldi, Trans.). In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln

- (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (2nd ed., pp. 1-25). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitrah, M. (2015). Peta Konsep Prinsip Relevansi dalam Arah Pengembangan Kurikulum Matematika: Kajian Perspektif Pengembangan Kurikulum Mind Concepts Principles of Relevance in Math Curriculum Development Purpose: Perspective Assessment of Curriculum Development. *Jurnal Sainsmat*, IV(1), 42–50.
- Hartati, Sri. 2017. “Konsep Spiritual Parenting Dengan Pendekatan Konseling Behavioristik Dalam Membentuk Moral Anak Usia Sekolah Dasar.” [Http://Ejournal.Stkipbbm.Ac.Id/4\(1\): 40–52](http://Ejournal.Stkipbbm.Ac.Id/4(1):40-52). <http://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/viewFile/102/99>.
- Kosim, Nandang. 2015. “Pengembangan Dan Aplikasi Pembelajaran Pai Di Sd.” *Qathrunâ* 2(2): 121–42.
- Majid, Abdul. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2003. “Manajemen Pendidikan Mengatasi Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Ilmu Pendidikan*.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2, pp. 57-65.
- Sugiana, A. (2018). Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pedagogik*, 05(02), 11.